

Perkembangan Teori Psikologi

Durrotunnisa¹

¹Doktoral Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
e-mail: durrotunnisafkip@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendudukkan teori psikologi yang sudah, sedang, dan akan berkembang dalam perspektif filsafat ilmu. Kerlinger (dalam Schreiber & Asner, 2010: 22) menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian hubungan beberapa variabel, definisi, dan proposisi yang tersaji sistematis, memandang fenomena sebagai suatu hubungan spesial antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alam. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah *literatur research*. Hasil: psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sama. Konsep ketidaksadaran yang diagungkan dalam praktik psikoanalisa, berkurang pamornya setelah behavioristik mampu menjawab bahwa perilaku manusia mampu diamati dan diukur. Behavioristik juga mengecam adanya ketidaksadaran sebagai hal utama yang berpengaruh pada diri manusia, dan lebih mengedepankan pada perilaku yang nampak untuk dikaji. Seiring bergulirnya waktu, behavioristik juga dikecam secara keras oleh aliran yang menyuarakan psikologi kognitif. Psikologi kognitif sendiri lebih mengedepankan aktifitas mental sebagai penentu keberhasilan dalam diri individu. Ia menyatakan bahwa bukan sekedar perilaku yang menjadi obyek kajian psikologi, tapi aktivitas mental manusia juga perlu dikaji secara mendalam. Saat ini, psikologi yang lagi marak dikaji adalah psikologi positif yang mengedepankan pandangan menjadikan hidup manusia lebih baik dan memelihara kecerdasan atau kesanggupan, khususnya membangun dan mendukung *well-being*. Kesimpulan: pergeseran teori adalah suatu keniscayaan yang bersifat otomatis, karena pada hakekatnya manusia akan selalu mencari solusi terbaik bagi setiap persoalan yang dihadapinya.

kata kunci: perkembangan teori, teori psikologi, dan psikologi positif

A. PENDAHULUAN

Pada awalnya, saya berfikir akan menyampaikan tentang perkembangan psikologi itu sendiri. Namun ternyata, kerangka acuannya adalah pada bagaimana perkembangan teori psikologi dalam perspektif filsafat ilmu. Akhirnya saya harus mengubah mindset berfikir saya.

B. PEMBAHASAN

Pengertian teori adalah jaring-jaring yang dibuat untuk menangkap apa yang disebut “the world (dunia)”: untuk merasionalisasikan, untuk memaparkan, dan untuk menguasainya. Kami perlu melakukan segala usaha untuk membuat mata jala menjadi baik dan lebih baik (Karl Popper, dalam Dubin, 1978: 15). Psikologi sebagai suatu ilmu selalu mengalami perkembangan dalam perspektif keilmuannya. Suatu teori yang dipaparkannya kadangkala diagungkan oleh

penganutnya, bahkan oleh orang awam lain manakala teori tersebut dianggap mampu memberikan tawaran dan solusi bagi masalah yang ada. Namun, ketika teori tersebut tidak mampu menjawab fenomena yang berkembang, maka teori itu akan ditinggalkan, dan orang akan beralih kepada teori baru yang dianggap lebih tepat dalam menjawab dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada.

B.1 Perkembangan Teori Psikologi

1. Pengertian Teori

Pengertian teori adalah jaring-jaring yang dibuat untuk menangkap apa yang disebut “the world (dunia)”: untuk merasionalisasikan, untuk memaparkan, dan untuk menguasainya. Kami perlu melakukan segala usaha untuk membuat mata jala menjadi baik dan lebih baik (Karl Popper, dalam Dubin, 1978: 15). Teori adalah memprediksikan dan menjelaskan tentang fenomena alam (Schreiber & Asner, 2010: 22). Sementara Kerlinger (dalam Schreiber & Asner, 2010: 22) menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian hubungan beberapa variabel, definisi, dan proposisi yang tersaji sistematis, memandang fenomena sebagai suatu hubungan spesial antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alam. Teori dalam pandangan Marezyk, dkk. (dalam Hanurawan, 2012: 77) adalah suatu pernyataan atau kesimpulan tentang suatu fenomena. Pada umumnya suatu teori memiliki kemampuan membuat deskripsi, penjelasan, kontrol, peramalan, rekayasa, dan pemecahan masalah terhadap suatu fenomena yang menjadi tujuan eksplorasi penelitian ilmiah. Sedangkan menurut Miller (Miller, 2009: 3) teori saintifik adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan meliputi: definisi, aksioma, dalil, konstruk hipotetik, variabel intervensi, hukum-hukum, hipotesa, dan lain-lain. Beberapa statemen tersebut biasanya dinyatakan secara verbal atau matematis, dimaksudkan untuk menarik kesimpulan logis dari statemen satu dan lainnya. Ilmu dan teori dalam pandangan ahli filsafat dan ahli psikologi yang menyebut dirinya “kontruksionis sosial” adalah mereka yang mengungkapkan bahwa ilmu dan teori itu sendiri merupakan suatu pandangan fakta-fakta tentang realitas dan selalu melalui filter sosial, seperti: keyakinan budaya, nilai, bahasa, dan kategori-kategorinya (Miller, 2009: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui teori psikologi belajar misalnya, ia akan mampu menjabarkan hakekat belajar, hukum-hukum belajar, mampu membuat prediksi tentang perilaku siswa dan mampu melakukan pemecahan masalah terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan perilaku dan proses mental (berfikir, mengingat, dan merasakan) yang dilakukan individu peserta didik.

2. Pengertian *Grounded Theory*

Istilah *grounded theory* mulai digunakan sekitar tahun 1960-an, pada kajian ilmu sosial (Thomas, 2007: 138-139). Contohnya teori konstruktivis Charmaz yang menggabungkan teori Glasser “positivistic methodological training in quantitative research from Columbia University” dengan teori Strauss Chicago tentang “pragmatist philosophical study of process, action, and meaning”. Konstruksi konstruktivisnya sendiri pada hakekatnya adalah mencari makna, tapi itu tidak gamblang. Dinamakan *grounded* teori menurutnya karena datanya berulang, lagi dan lagi. Hal yang dilakukannya adalah dengan mengkombinasikan interpretasi dan pemahaman-pemahaman baru di lapangan dalam bidang natural maupun sosial.

Salah satu contoh teori *grounded* pada bidang psikologi adalah perkembangan moral Kohlberg, sebagaimana diungkapkan Rest (dalam Nucci, & Narvaez, 2008: 557) yang menyatakan bahwa Teori penalaran moral Kohlberg pertama kemunculannya didesain untuk memudahkan menskor dan mengukur moral Judgment, kemudian berkembang dengan menghadirkan empat komponen model moralitas untuk menjelaskan tentang kognisi, afeksi, interaksi dinamika sosial, dan pengaruh tindakan moral.

3 Perkembangan Teori

3.1 Alasan Terjadinya Perubahan Teori.

Pepatah mengatakan dunia selalu berputar, as roda kadang berada di bawah dan pada kesempatan lain akan berada pada posisi atas. Suatu teori juga akan mengalami hal yang sama. Menurut Hanurawan (2012: 77) sejarah ilmu membuktikan bahwa terjadinya perubahan teori menunjukkan masa penerimaan terhadap kebenaran suatu teori yang bersifat temporer.

Psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sama. Konsep ketidaksadaran yang diadungkan dalam praktik psikoanalisa, berkurang pamornya setelah behavioristik mampu menjawab bahwa perilaku manusia mampu diamati dan diukur. Behavioristik juga mengecam adanya ketidaksadaran sebagai hal utama yang berpengaruh pada diri manusia, dan lebih mengedepankan pada perilaku yang nampak untuk dikaji. Seiring bergulirnya waktu, behavioristik juga dikecam secara keras oleh aliran yang menyuarakan psikologi kognitif. Psikologi kognitif sendiri lebih mengedepankan aktifitas mental sebagai penentu keberhasilan dalam diri individu. Ia menyatakan bahwa bukan sekedar perilaku yang menjadi obyek kajian psikologi, tapi aktivitas mental manusia juga perlu dikaji secara mendalam.

3.2 Tahap-Tahap pergeseran Teori

Mengutip pendapat Hanurawan (2012: 78) pergeseran teori dari teori lama ke teori yang baru) merupakan implikasi atau konsekuensi yang bersifat otomatis dari bukti-bukti empiris dan rasional terbaru yang berhasil menyangkal atau menggugurkan kebenaran teori lama. Salah seorang tokoh filsafat ilmu yang paling terkenal abad ke-20 adalah Thomas Kuhn yang banyak melakukan kajian filsafat ilmu terhadap perubahan teori.

Thomas Kuhn mengkaji sejarah ilmu dan menemukan bahwa ada pertemuan antar disiplin ilmu dalam lingkup sekolah sebagaimana pikiran datang dan pergi, dan pengetahuan itu berkelanjutan. Tokohnya adalah Kuhn. Kuhn sendiri mengembangkannya pada periode awal tahun 1960-an (Connole, dkk., dalam Hanurawan, 2012: 78). Kuhn (1970) mengamati bahwa ilmu itu tidak bersifat progres, sebagaimana yang dipercayai orang, melainkan utamanya adalah suatu akumulasi fakta. Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan bergantung pada banyak dan lebihnya paradigma yang lebih baik dan lebih baik lagi (Kowalski, 2010: 12). Kuhn sebagaimana diungkapkan Sprintall, dkk. (dalam Hanurawan, 2012: 78)

mengajukan suatu argumen bahwa “suatu teori atau suatu paradigma keilmuan memiliki periode waktu tertentu untuk tetap bereksistensi”.

Eksistensi suatu teori kadang-kadang harus didukung oleh adanya kebijakan politik, karena kebijakan politik seringkali ikut berpengaruh langsung pada frame ideologi saat itu, misalnya praktik-praktik riset tradisional lebih mengedepankan asumsi totalitarian dibandingkan tahun 1970-an sampai 1980-an. Bahkan kadang-kadang visi pembuat kebijakan juga ikut berpengaruh terhadap riset yang dilakukan. Misalnya: Inggris, Amerika Utara, dan Australia, ekspektasi-ekspektasi pembuat kebijakan seringkali mengunci asumsi-asumsi yang tidak realistis pada aplikasi metode riset ilmu pengetahuan murni pada situasi sosial. Mereka percaya bahwa proses tambahan pengetahuan dibangun untuk melahirkan teknologi pada solusi-solusi pendidikan yang sifatnya pasti dan berlaku secara umum (Somekh, 2006: 5). Menurut Kuhn, ilmu-ilmu sosial dan psikologi berbeda dengan ilmu murni (seperti Fisika dan Biologi) dimana mereka kurang menerima paradigma yang tidak disepakati komunitasnya (Kowalski, 2010: 12).

Apabila suatu teori atau paradigma secara sempurna disepakati oleh sebagian besar anggota kelompok masyarakat, maka teori itu masuk pada tahap normal. Namun jika teori tersebut tidak mampu lagi menjelaskan secara sempurna suatu fenomena, maka ia masuk pada tahap krisis. Apabila pada tahap krisis ini suatu teori tidak mampu lagi memberikan penjelasan lebih baik, maka terjadilah pergeseran teori, atau memasuki tahap pergantian teori (Hanurawan, 2012: 78).

Problem perubahan sains dan teori sebenarnya bukan sekedar deskriptif semata yang hanya mengedepankan sesuatu yang sifatnya normatif, namun juga harus mampu menjabarkan bahwa teori atau sains baru itu lebih baik atau lebih rasional (Radder, 1997: 639).

Berikut ini saya akan mencoba memaparkan pergeseran teori yang terjadi pada teori belajar.

4 Teori Belajar

4.1 Teori Behavioristik

Teori ini mengajukan argumen bahwa prinsip belajar itu perubahan perilaku. Perubahan perilaku muncul sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.

1. Skinner (1968) adalah tokoh behavioristik, kemudian menjadi neobehavioristik yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Ia sendiri mampu “menyederhanakan” kerumitan teorinya serta mampu menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya. Beberapa program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Matematika, atau program lain yang mengedepankan SR dan reinforcement adalah contoh program yang memanfaatkan teori Skinner (Uno, 2008: 10).

Skinner menggagas tentang *reinforcement*, ada reinforcement positif & reinforcement positif. *Reinforcement* adalah proses kondisioning untuk meningkatkan probabilitas dimana perilaku akan terjadi. Reinforcement positif proses dimana perilaku dibuat lebih sesuai dengan penyertaan stimulus hadiah. Reinforcement negatif adalah suatu proses dimana perilaku dibuat supaya lebih baik, dengan meniadakan perilaku yang tidak sesuai (Kowalski, 2010: 174-175). *Punishment* adalah proses *conditioning* untuk menurunkan probabilitas dimana perilaku akan terjadi. *Punishment* ada yang bersifat positif, dan ada yang negatif. *punishment* positif (menampar, dimaksudkan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai) dan *punishment* negatif, menghilangkan sesuatu, misalnya seorang karyawan kehilangan gajinya karena ia seringkali terlambat kerja (Kowalski, 2010: 176).

Skinner mengajukan pendapatnya tentang *shaping & chaining*. Shaping adalah proses untuk mengajarkan perilaku baru melalui *reinforcing closer*, dimana *closer* memperkirakan respon-respon yang dikehendaki. Misalnya: Penerapan pengajaran untuk membantu anak-

anak autis yang secara sosial tidak responsif, tidak komunikatif, serta asyik dengan dunianya sendiri, diajarkan cara berbicara dan bertindak supaya perilakunya menjadi lebih sesuai (Lovaas, dalam Kowalski, 2010: 183). *Shaping* memunculkan modifikasi progresif pada perilaku spesifik untuk menghasilkan respon baru. *Chaining* adalah proses pembelajaran dimana serangkaian perilaku yang sudah ditentukan akan dikuatkan secara bertahap.

2. Thorndike (1911) menggagas ide tentang *law of effect* dan *operant conditioning operant* adalah perilaku-perilaku yang terpancar (muncul spontan) lebih baik dibandingkan perilaku yang diperoleh dari lingkungan (Kowalski, 2010: 173). Belajar baginya adalah proses interaksi antara stimulus (berupa pikiran, perasaan atau gerakan), dan respon (berupa pikiran, perasaan, dan gerakan), dan perubahan perilaku tersebut bisa berwujud konkrit maupun nonkonkrit, namun ia sendiri tidak menjelaskan cara mengukur perubahan perilaku nonkonkrit (Uno, 2006: 7).

4.2 Teori Kognitif

Pada awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu. Namun lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu sebelumnya yang telah dikuasai oleh siswa.

Salah satu penggagas teori kognitif adalah Jean Piaget. Piaget menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi (Uno, 2008: 10-11).

Teori Piaget ini dikritik Gary Thomas (2007: 36) yang menyatakan teori ini bertanggung jawab untuk beberapa temuan ide tentang belajar, namun untuk beberapa ide lain perlu diperbaiki, seperti ide tentang anak-anak sebagai konstruktor pd dunia mental mereka, itu hanyalah ide, dan sulit mengatakan bahwa pemikiran Piaget adalah sebuah teori.

4.3 Teori Humanistik.

Bagi penganut teori ini proses belajar harus berhulu pada manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik dianggap paling abstrak dari teori belajar yang lain, karena ia paling dekat dengan filsafat dibandingkan dunia pendidikan.

Teori ini lebih tertarik pada “ide belajar” dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa diamati dalam dunia pendidikan. Teori ini sifatnya eklektik, teori apapun bisa masuk dan dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” dapat tercapai. Dalam praktiknya, teori ini mengedepankan pendekatan “belajar bermakna” atau “meaningful Learning” sebagaimana digagas Ausubel (dalam Uno, 2008: 13).

4.4 Teori Belajar Sibernetik.

Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas nampak sama dengan teori kognitif yang lebih mementingkan proses. Proses baginya memang penting, namun yang lebih penting adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses (Uno, 2008: 17).

Asumsi lain teori ini adalah tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi dan cocok untuk semua siswa. Oleh karenanya, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses belajar, namun informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda (Uno, 2008: 17)

Secara Praktis, teori ini dikembangkan oleh Landa melalui pendekatan algoritmik dan heuristik, Pask dan Scott dengan membagi tipe siswa menjadi *wholist* dan *serialist*, atau pendekatan lainnya yang mengedepankan pengolahan informasi (Uno, 2008: 17).

Berdasarkan keempat pendekatan dan teori belajar tersebut, kita akan mampu mencermati bahwa sebuah teori akan memiliki masa keemasan dan dianggap sebagai suatu solusi tepat bagi suatu masalah pembelajaran. Namun suatu saat perspektif tersebut bisa mengalami pergeseran dan perubahan ketika teori sebelumnya dianggap tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada.

C. PENUTUP

Uraian ini masih membutuhkan telaah lebih lanjut. Sebuah teori akan bereksistensi sesuai masanya. Perkembangan dan pergeseran teori terjadi dalam beberapa bidang ilmu, termasuk disiplin ilmu sosial, dan salah satunya adalah pada bidang psikologi, lebih spesifiknya lagi psikologi pendidikan.

Mengapa sebuah teori mengalami perkembangan dan pergeseran? Pertanyaan tersebut akan terjawab dengan memulai kata “karena”, karena sebuah teori pada masanya dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi, dan ketika tiba masanya teori tersebut tidak kompetibel dalam memberikan solusi terhadap masalah yang muncul, maka orang akan berfikir tentang teori alternatif. Teori alternatif ini bisa jadi, akan menjadi pencerah bagi teori sebelumnya yang sudah mulai ditinggalkan.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Dubin, R. (1978). *Theory building*. New York: The Free Press
- Feldman, R. (2008). *Understanding psychology*. Boston: McGraw Hill-Higher Education
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind the theory of multiple intelligences*. New York: Basic Book
- Bebeau, M.J & Monson, V.E. (2008). *Guided by Theory ,Grounded in Evidence: A Way Forward for Professional Ethics Educations*. Dalam Nuccci, L.P. & Narvaez, D. (Eds.). *Handbook of moral and character education (hlmn. 557)*. New York, Routledge Taylor & Francis Group.
- Hanurawan, F. (2012). *Filsafat ilmu psikologi*. Malang: Fakultas P. Psikologi UNM
- Kowalsky, R.M., & Westen, D. (2010). *Psychology*. New Jersey: John Willey & Sons
- Miller, P.H. (2009). *Theories of developmental psychology*. New York: Worth Publishers

- Radder, H. (1997). *Philosophy and History of Science: Beyond The Kuhnian Paradigm. Stud.Hist. Phil. Sci., Vol. 28, No. 4, pp. 633455, 19970.* Great Britain: Elsevier Science Ltd
- Reynold, W.M., Miller, G.J., & Weiner, I.B. (2003). *Handbook of psychology. Vol. 7. Educational psychology.* New Jersey: John Willey & Sons
- Schreiber, J. & Asner, K. (2010). *Educational research the interrelationship of questions, sampling, design, and analysis.* New York: John Wiley & Sons
- Thomas, G. (2007). *Educational and theory (conducting educational research).* New York: McGraw Hill Open University Press
- Uno, H.B. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara